

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 6, July 2024, Halaman 796-803
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.13119852)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13119852>

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Sayur Pada Konsumen Rumah Tangga di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat

Eganing Asmarita¹, Ilma Sarimustaqiyma Rianse², Fahria Nadiryati Sadimantara³

¹²³Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo

* Corresponding Author : egantiasmaritaagb@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the demand for and the factors that influence the demand for vegetables in households in Lawa District, West Muna Regency. Determination of the sample was carried out using the simple random sampling method so that the number of samples found was 96 respondents. Variables observed: Respondent's identity includes age, education level, number of family dependents and income and the dependent variable includes demand for vegetables. The results showed that: The demand for vegetables in households in Lawa District, West Muna Regency, consumed an average of 4 kg of vegetables with an average frequency of consumption of vegetables 12 times a month and the factors that influence the demand for vegetables in households in Lawa Subdistrict, West Muna Regency were the price of vegetables, the price of tempeh/tofu, the price of eggs, the price of chicken meat, the price of fish, the number of family members, and family income. The results of the t-test analysis showed that only the price of eggs and the number of family members had a significant effect on the demand for vegetables

Keywords: Housewives, Demand, Vegetables

Article Info

Received date: 30 June 2024

Revised date: 10 July 2024

Accepted date: 18 July 2024

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting bagi negara Indonesia. Hal ini dikarenakan sektor pertanian merupakan sumber mata pencaharian utama dari sebagian besar masyarakat Indonesia, sehingga Indonesia disebut sebagai Negara agraris. Sebagai negara agraris Indonesia kaya akan hasil pertaniannya, salah satu sub sektor pertanian yang menjadi perhatian dan banyak diminati yaitu tanaman hortikultura, salah satunya yaitu pada komoditas sayuran. Hal ini dapat terlihat dengan seringnya kita jumpai olahan produk sayuran dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dikatakan jika sayuran sudah menjadi seperti kebutuhan pokok bagi sebagian masyarakat. Pada perjalanannya permintaan sayuran dari masyarakat tidak hanya dalam hal kuantitas, kualitas, dan kontinuitas, namun juga ragam sayuran (Ratnawati *et al.*, 2017).

Pangan atau makanan merupakan kebutuhan dasar dalam hidup manusia, oleh karenanya di negara kita maupun dunia, urusan pangan diatur oleh negara. Meskipun Indonesia telah ada Undang-Undang Pangan, yaitu UU No. 7 Tahun 1996 dan kemudian direvisi dengan UU No. 18 Tahun 2012, namun masyarakat masih belum mendapatkan makanan yang cukup terjamin keamanan dan mutunya. Hal ini antara lain disebabkan masih kurangnya pemahaman konsumen akan sifat, manfaat dan cara menentukan kebutuhan makanan agar dirinya menjadi individu yang sehat, produktif, kreatif dan inovatif (Indrati dan Gardjito, 2014)

Sayuran adalah tanaman hortikultura, umumnya mempunyai umur relatif pendek dan merupakan tanaman musiman. Sayur-sayuran mempunyai arti penting sebagai sumber mineral dan vitamin A maupun C. Sebutan umum bagi bahan pangan asal tumbuhan yang biasanya mengandung kadar air tinggi dan dikonsumsi dalam keadaan segar. Sebutan untuk beraneka jenis sayuran disebut sebagai sayur mayur.

Tanaman sayuran merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Dibandingkan tanaman pangan dan perkebunan, pengembangan hortikultura lebih berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga usaha agribisnis hortikultura dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan petani baik berskala kecil, menengah maupun besar karena memiliki keunggulan berupa nilai jual yang tinggi, keragaman jenis, ketersediaan

sumberdaya lahan dan teknologi serta potensi serapan pasar di dalam negeri dan internasional yang terus meningkat (Susilawati, 2017).

Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat merupakan suatu kecamatan yang masyarakatnya masih tergolong agraria yang terbiasa dengan makanan yang masih segar sehingga bisa dengan mudah membedakan antara bahan makanan yang masih segar atau yang sudah diinapkan. Supaya produknya dapat diterima oleh konsumen, produsen sayuran harus dapat mengusahakan sedemikian rupa agar sayuran tersebut sampai ke tangan konsumen sesuai dengan kriteria yang dikehendaki. Padahal, semakin baik penanganan yang dilakukan untuk menjamin kualitas sayuran tersebut menyebabkan harga sayuran ditingkat konsumen akan semakin tinggi, sedangkan sayuran merupakan produk homogen yang rasional memiliki kecenderungan untuk mencari produk berkualitas baik dengan harga yang terjangkau.

Wilayah Kota Kendari dengan Ibu Kotanya Kendari dan sekaligus juga sebagai Ibu Kota Provinsi Sulawesi Tenggara secara geografis terletak di bagian selatan garis khatulistiwa berada di antara 3° 54' 30"- 4° 3' 11" Lintang Selatan dan membentang dari Barat ke Timur diantara 122°23'- 122° 39' Bujur Timur. Wilayah Kota Kendari terletak di Jazirah Tenggara Pulau Sulawesi. Wilayah daratannya sebagian besar terdapat di daratan Pulau Sulawesi mengelilingi Teluk Kendari dan terdapat satu pulau yaitu Pulau Bungkutoko.

Secara umum, sayur-sayuran yang diperdagangkan di Muna Barat khususnya di Kecamatan Lawa dipasok dari desa-desa yang ada di Muna Barat. Kenaikan harga BBM dan kondisi infrastruktur yang kurang baik berdampak terhadap mahalnya biaya distribusi berbagai komoditi tersebut. Mengingat sekarang ini ada komoditi pengganti selain sayur-sayuran sebagai makanan pokok seperti tahu dan tempe. Sementara itu, permintaan terhadap komoditi tersebut tetap tinggi mengingat sayuran-sayuran merupakan komoditi yang dikonsumsi setiap hari. Sedangkan produksi sayuran bisa dibilang belum mencukupi permintaan pasar secara merata.

Kecamatan Lawa terletak di Kabupaten Muna Barat yang berpenduduk 8.361 jiwa, tentu membutuhkan banyak persediaan sayuran untuk dikonsumsi. Ragam tanaman hortikultura yang diusahakan di Kecamatan Lawa cukup bervariasi. Untuk tanaman sayuran terdapat cabai rawit, kacang panjang, tomat, cabai besar, bayam dan lainnya. Tanamaan yang menghasilkan produksi paling besar adalah kacang panjang dan terung. Oleh karena itu banyak lahan di Kecamatan tersebut yang berpotensi dijadikan sebagai lahan pertanian (BPS Muna Barat, 2021).

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober sampai selesai di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat antara asumsi bahwa penentuan Kecamatan Lawa sebagai tempat penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa sayuran merupakan kebutuhan akan pangan yang penting dikonsumsi oleh penduduk di Kecamatan Lawa. Teknik penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling* yaitu teknik yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Penelitian ini yang menjadi responden adalah konsumen sayuran rumah tangga pada masyarakat Kecamatan Lawa dengan jumlah yang sudah ditentukan melalui hasil perhitungan menggunakan rumus slovin yaitu sebanyak 96 responden, maka didapatkan data pembagian karakteristik responden. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Identitas Responden di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat Tahun 2023

No	Karakteristik	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Jenia Kelamin		
	Laki-laki	9	9,37%
	Perempuan	87	90,62%
	Jumlah	96	100%
2	Posisi dalam Keluarga		
	Kepala Keluarga	9	9,37%
	Istri/Ibu	75	78,12%

	Anak	10	10,41%
	Lainnya(nenek)	2	2,08%
	Jumlah	96	100%
3	Jenis Pekerjaan		
	Ibu Rumah Tangga	46	47,91%
	Wiraswasta	5	5,20%
	PNS	7	7,29%
	Guru/Honorer	3	3,12%
	Petani	25	26,04%
	Pedagang	6	6,25%
	Mahasiswa	2	2,08%
	Lainnya	2	2,08%
	Jumlah	96	100%
4	Tingkat Pendidikan		
	SD	19	19,79%
	SMP	13	13,54%
	SMA/SMK	39	37,44%
	Diploma III	5	5,20%
	Sarjana	20	20,83%
	Jumlah	96	100%
5	Usia		
	≤ 20	1	1,04%
	21-30	25	26,04%
	31-40	21	21,87%
	41-50	37	38,54%
	≥ 50	12	12,5%
	Jumlah	96	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin, pemempuan lebih mendominasi dari pada laki-laki, ini disebabkan karena perempuan di Kecamatan Lawa lebih menyenangi pekerjaan-pekerjaan yang leboh santai dalam proses pegolahannya, sehingga pekerjaan yang membutuhkan tenaga yang lebih besar diserahkan kepada laki-laki.

Mayoritas posisi dari responden dalam keluarga adalah isteri ysng umumnya merupakan ibu rumah tangga dengan jumlah responden sebanyak 75 orang. Hal ini sesuai dengan target dalam penelitian ini., karena biasanya ibu rumah tangga lebih memahami urusan konsumsi dalam keluarganya. Untuk posisi kepala keluarga ada sebanyak 9,37% dari total responden. Dalam hal ini, tidak semua kepala keluarga merupakan ayah dari keluarga tersebut karena ada sebagian dari responden yang merupakan ibu rumah tangga yang bekerja sebagai tulang punggung bagi keluarganya.

Berdasarkan data dari pekerjaan 96 responden diatas, sebanyak 47,91% responden hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Dapat diartikan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki penghasilan yang tetap tetapi mendapatkan penghasilan dari anggota keluarga lainnya. Sebanyak 26,04% responden berprofesi sebagai petani. Hal ini sesuai dengan mata pencaharian terbesar di Kecamatan Lawa adalah petani. Kemudian sebanyak 7,29% berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), guru/honorer sebanyak 3,125%, dan pedagang sebanyak 6,25%. Ada pula 2 responden yang merupakan mahasiswa dan 2 orang responden yang tidak menjawab jenis pekerjaannya.

Sebagian besar responden telah menamatkan pendidikannya sampai tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 37,44%. Kemudian untuk tingkat sarjana ada 20,83% dari total responden. Tingkat pendidikan Diploma 3 ada sebanyak 5,20% dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 13,54%. Sedangkan untuk tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) terdapat 19,79%.

Tingkat usia terbanyak responden adalah 41 tahun sampai 50 tahun yaitu sebesar 38,54% dari total responden. Sebanyak 26,04% responden berusia antara 21 tahun sampai dengan 30 tahun, 21,87% responden berusia antara 31 tahun sampai 40 tahun dan 12,5% responden berusia lebih dari 50 tahun. Sedangkan terdapat satu orang responden yang berusia dibawah 19 tahun. Responden tersebut adalah seorang mahasiswa dan berposisi sebagai anak didalam keluarganya

Permintaan Sayuran rumah Tangga Responden di Kecamatan Lawa

Permintaan sayuran rumah tangga yang akan dijabarkan dari hasil kuisioner bukan hanya dari jumlah permintaan sayuran saja, tetapi akan dilihat dari frekuensi pembelian sayuran dalam sebulan, alasan responden mengkonsumsi sayuran serta tempat responden membeli sayuran untuk dikonsumsi.

Tabel 2. Jumlah Permintaan Sayuran Rumah Tangga Responden dalam Sebulan di Kecamatan Lawa, Tahun 2022.

No	Jumlah Sayuran (kg)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	2	3	3,12
2.	3	7	7,29
3.	3,3	11	11,45
4.	3,5	10	10,41
5.	4	12	12,5
6.	4,6	8	8,33
7.	5	9	9,37
8.	5,3	9	9,37
9.	6	13	13,54
10.	7	14	14,58
Jumlah		96	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat jumlah responden dengan jumlah 8 responden lebih banyak mengkonsumsi sayur dengan 4,6, sedangkan dengan jumlah responden 12 orang hanya mengkonsumsi sayuran dengan berat 4 kg saja, ini dapat disimpulkan bahwa di Kecamatan Lawa jumlah konsumsi sayuran tergolong cukup tinggi.

Tabel 3. Frekuensi Konsumsi Sayuran Rumah Tangga Responden dalam Sebulan di Kecamatan Lawa, Tahun 2022

No	Frekuensi Konsumsi Sayuran (sebulan)	Jumlah Responden (jiwa)	Persentase (%)
1.	5	14	14,58
2.	9	22	22,91
3.	13	28	29,16
4.	21	18	18,75
5.	23	14	14,58
Jumlah		96	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 3. konsumsi sayuran sebulan pada rumah tangga di Kecamatan Lawa cukup tinggi dengan jumlah responden 28 jiwa dalam konsumsi 13 bulan dengan presentase 29,16%. Diikuti dengan jumlah 22 responden dengan presentase 22,91%, dan responden dengan jumlah 14 jiwa hanya mengonsumsi sayuran 5 kali dalam sebulan.

Tabel 4. Alasan Responden Mengonsumsi Sayuran Di Kecamatan Lawa, Tahun 2022.

No	Alasan Mengonsumsi Sayuran	Jumlah Responden (jiwa)	Persentase (%)
1.	Bergizi Tinggi	58	39,4
2.	Mudah Diolah	18	12,5
3.	Harga Murah	27	18,7
4.	Rasanya Enak	14	9,7
5.	Digemari Anggota Keluarga	27	18,7
6.	Lainnya	3	2,0
Jumlah		147	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4. masyarakat di Kecamatan Lawa sadar bahwa mengonsumsi sayuran memiliki gizi tinggi, ini dapat dilihat dengan jumlah responden 58 jiwa dengan presentase 39,4%. Hal

ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kecamatan Lawa minat makan sayur karena memiliki gizi yang tinggi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Sayuran di Kecamatan Lawa

Penelitian ini variabel Y adalah permintaan sayuran, yaitu jumlah pembelian sayuran responden sebulan dalam satuan kilogram. Untuk faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan variabel X. Ada tujuh variabel X dalam penelitian ini yaitu; harga sayuran, harga tempe/tahu, harga telur, harga daging ayam, harga ikan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan keluarga sebulan.

Variabel pertama adalah harga sayuran (X1) yaitu harga pembelian sayuran responden. Harga sayuran yang dihitung dalam penelitian ini adalah harga sayuran per satu kilogram sayuran. Harga sayuran responden didapat dari jumlah pembelian sayuran sehari dikalikan dengan harga pembelian sayuran dalam satuan potong, gram atau kilogram. Hal ini hanya untuk mempermudah responden dalam menjawab kuisioner

Tabel 5. Hasil perhitungan regresi berganda faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan sayuran di Kecamatan Lawa, Tahun 2022.

No	Faktor-faktor yang Mempengaruhi	Koefisien Regresi	tHitung	Sig
1	Harga Sayur	.001	.860	.032
2	Harga Tahu/Tempe	.000	-.600	.392
3	Harga Telur	.001	1.946	.550
4	Harga Daging Ayam	4.92E-005	.502	.055
5	Harga Ikan	9.46E-005	1.659	.617
6	Jumlah Keluarga	.677	1.822	.101
7	Pendapatan Keluarga	-1.38E-007	-.328	.072
	Konstanta			-21.859

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 15.0

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.19, dapat dibuat persamaan regresi berganda untuk faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan sayur. Sesuai dengan modal persamaan regresi yang dijabarkan pada metodologi penelitian, maka persamaan regresi untuk faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan sayuran adalah :

$$Y = (-21.859) + 0,001 X_1 + 0,000 X_2 + 0,001 X_3 + (-0,005) X_4 + (-0,005) X_5 + 0,677 X_6 + (-0,007) X_7$$

Persamaan regresi tersebut, diperoleh nilai konstanta sebesar (-21.859). Angka tersebut berarti bahwa permintaan sayuran akan bernilai (-21.859) bila faktor lain sama dengan nol. Dengan kata lain kualitas permintaan sayuran akan berada pada tingkat (-21.859) jika tidak ada aktifitas konsumsi jenis lauk lainnya. Selain konstanta, pada persamaan regresi juga terdapat koefisien dari masing-masing variabel. Koefisien ini akan menentukan nilai variabel jika terjadi perubahan. Harga sayuran (X1) dihasilkan koefisien positif sebesar 0,001. Tanda positif ini menunjukkan hubungan yang searah antara harga sayuran dengan jumlah permintaan sayuran. Artinya jika sayuran naik maka akan ada peningkatan permintaan sayuran sebesar 0,001 kg.

Koefisien regresi untuk harga tempe (X2) bernilai positif sebesar 0,000. Tanda positif ini menunjukkan pengaruh yang searah antara harga tempe dengan permintaan sayuran. Artinya jika harga tempe naik, maka akan ada peningkatan permintaan sayuran sebesar 0,000 kg. hal ini merupakan bahwa tempe merupakan barang substitusi dari sayuran.

Perhitungan regresi berganda untuk koefisien harga telur (X3) bernilai positif sebesar 0,001. Artinya jika harga telur naik, maka akan terjadi peningkatan pembelian sayuran sebesar 0,001 kg. Koefisien harga daging ayam (X4) bernilai negatif sebesar (-0,005). Tanda negatif ini menunjukkan hubungan yang berlawanan antara harga daging ayam dengan jumlah permintaan sayuran. Artinya jika harga daging ayam naik, maka akan terjadi penurunan permintaan sayuran sebesar (-0,005) kg. Koefisien harga ikan (X5) juga bernilai negatif sebesar (-0,005). Artinya jika harga ikan naik, maka akan terjadi penurunan permintaan sayuran sebesar (-0,005) kg. Koefisien regresi kedua variabel tersebut bernilai positif, tanda positif ini menunjukkan pengaruh yang searah antara harga kedua barang tersebut dengan permintaan sayuran. Hal ini menunjukkan bahwa tempe dan telur merupakan barang komplemen sayuran. Jadi kedua barang tersebut merupakan pelengkap untuk memenuhi menu makanan dalam keluarga.

Hasil perhitungan regresi berganda untuk koefisien jumlah keluarga (X6) bernilai positif sebesar 0,677. Tanda positif ini menunjukkan pengaruh yang searah antara jumlah keluarga dengan

permintaan sayuran. Artinya jika ada penambahan satu anggota keluarga maka akan ada peningkatan permintaan sayuran sebesar 0,677 kg. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar jumlah anggota keluarga maka semakin besar pula jumlah permintaan sayuran.

Koefisien regresi untuk pendapatan keluarga (X_7) bernilai negatif sebesar (-0,007). Angka ini menunjukkan hubungan yang berlawanan antara pendapatan keluarga dengan permintaan sayuran. Artinya jika terjadi peningkatan jumlah pendapatan keluarga sebesar Rp.1.000.000,00, maka akan terjadi penurunan permintaan sayuran sebesar (-0,007) kg. Hal ini membuktikan bahwa sayuran merupakan barang inferior (barang yang permintaannya semakin berkurang apabila pendapatan konsumen semakin naik). Semakin tinggi pendapatan seseorang maka permintaan akan sayuran berkurang.

Tabel 6. Hasil Uji t Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Sayuran di Kecamatan Lawa, Tahun 2022

No	Variabel Bebas	thitung	Sig
1	Harga Sayuran (X_1)	860	0,392
2	Harga Tahu/tempe (X_2)	-600	0,550
3	Harga Telur (X_3)	1.946	0,055
4	Harga Daging Ayam (X_4)	502	0,617
5	Harga Ikan (X_5)	1.659	0,101
6	Jumlah Anggota Keluarga (X_6)	1.822	0,072
7	Pendapatan Keluarga (X_7)	-328	0,744

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 15.0

Tingkat kepercayaan 90% didapat ttabel sebesar 2,364. Untuk variabel pertama yaitu harga sayuran (X_1) thitung bernilai 0,860 dan lebih kecil dari ttabel serta memiliki nilai signifikansi lebih besar dari pada nilai α ($0,392 > 0,05$). Hal ini dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan koefisien harga sayuran tidak signifikan secara statistik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang nyata antara harga sayuran dengan jumlah permintaan sayuran pada masyarakat rumah tangga Kecamatan Lawa.

Variabel kedua yaitu harga tahu/tempe (X_2), nilai thitung bernilai (-0,600) lebih kecil dari nilai ttabel (2,364) serta memiliki nilai signifikan lebih besar dari nilai α ($0,550 > 0,05$). Hal ini dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan koefisien harga tahu tidak signifikan secara statistik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang nyata antara harga tahu/tempe dengan jumlah permintaan sayuran pada masyarakat rumah tangga Kecamatan Lawa.

Variabel ketiga yaitu harga telur (X_3), nilai thitung bernilai 1.964 artinya lebih kecil dari ttabel (2,364) serta memiliki nilai signifikan lebih kecil dari nilai α ($0,055 < 0,05$). Hal ini dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan koefisien harga telur signifikan secara statistik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang nyata antara harga telur dengan jumlah permintaan sayuran pada rumah tangga Kecamatan Lawa.

Variabel keempat yaitu harga daging ayam (X_4), nilai thitung bernilai 0,502 berarti lebih kecil dari ttabel (2,364) serta memiliki nilai signifikan lebih besar dari nilai α ($0,617 > 0,05$). Hal ini dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan koefisien harga daging ayam tidak signifikan secara statistik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang nyata antara harga daging ayam dengan jumlah permintaan sayuran pada rumah tangga Kecamatan Lawa.

Variabel kelima yaitu harga ikan (X_5), nilai thitung bernilai 1.659 berarti lebih kecil dari ttabel (2,364) serta memiliki nilai signifikansi lebih besar dari nilai α ($0,101 > 0,05$). Hal ini dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan koefisien harga ikan tidak signifikan secara statistik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh nyata antara harga ikan dengan jumlah permintaan sayuran pada rumah tangga di Kecamatan Lawa.

Variabel keenam yaitu jumlah tanggungan keluarga (X_6), nilai thitung bernilai 1.822 berarti lebih kecil dari ttabel (2,364) serta memiliki signifikan lebih kecil dari α ($0,072 < 0,05$). Hal ini dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan koefisien jumlah tanggungan keluarga signifikan secara statistik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang nyata antara tanggungan keluarga dengan jumlah permintaan sayuran pada rumah tangga Kecamatan Lawa.

Variabel ketujuh yaitu pendapatan keluarga (X_7), nilai thitung bernilai (-329) berarti lebih kecil dari nilai ttabel (2,364) serta memiliki nilai signifikansi lebih besar dari nilai α ($0,744 > 0,05$). Hal ini dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan koefisien jumlah pendapatan keluarga tidak signifikan

secara statistic sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh nyata antara jumlah pendapatan keluarga dengan jumlah permintaan sayuran pada rumah tangga Kecamatan Lawa.

Tabel 7. Hasil Uji F Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Sayur Di Kecamatan Lawa Tahun 2022

No	Model	Jumlah	df	Rata-Rata Kuadrat	Fhitung	Sig
1.	Regresi	740.151	7	105.763	4.977	.000(a)
2.	Residual	1869.407	88	21.243		
	Total	2609.558	95			

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 15.0

Hasil perhitungan uji F yang didapat pada Tabel 4.21, diperoleh nilai Fhitung sebesar 4.977 lebih besar dari Ftabel dan memiliki nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari α (0,05). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan koefisien regresi signifikan secara statistic. Hal ini berarti model regresi yang dibuat sudah benar dan layak karena ada hubungan linear dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dapat dikatakan pula bahwa harga sayuran, harga tempe, harga telur, harga daging ayam, harga ikan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan keluarga mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap permintaan sayuran. Ketujuh faktor tersebut secara bersama-sama dapat dikatakan berpengaruh terhadap permintaan sayuran masyarakat Kecamatan Lawa.

Berdasarkan penjabaran uji koefisien determinasi (R^2) hanya 22,7% perubahan dalam permintaan sayuran bisa dijelaskan oleh seluruh faktor yang diduga berpengaruh. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini sudah sepenuhnya menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan sayuran. Walaupun demikian dari hasil uji F faktor tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap permintaan sayuran. Sedangkan dari hasil uji t, hanya ada dua faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan sayuran. Faktor tersebut adalah harga telur dan jumlah anggota sedangkan kelima variabel variabel lainnya yaitu harga sayur, harga tahu, harga ikan, harga tempe, dan pendapatan keluarga berpengaruh nyata terhadap permintaan sayuran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Permintaan sayuran pada rumah tangga di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat rata-rata mengkonsumsi sayuran sebanyak 4 kg dengan rata-rata frekuensi konsumsi sayuran 12 kali dalam sebulan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan sayuran pada rumah tangga di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat adalah harga sayuran, harga tempe/tahu, harga telur, harga daging ayam, harga ikan, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan keluarga. Hasil analisis uji t didapat bahwa hanya variabel harga telur, dan jumlah tanggungan keluarga yang signifikan terhadap permintaan sayuran.

SARAN

1. Jumlah permintaan sayuran di Kecamatan Lawa cukup tinggi, sehingga produsen tempe yang ada dapat meningkatkan kapasitas produksi tempe untuk memenuhi kebutuhan sayuran di Kecamatan Lawa.
2. Dari hasil perhitungan regresi menyatakan bahwa harga telur dan jumlah tanggungan keluarga sangat respon terhadap konsumsi sayuran di Kecamatan Lawa, sehingga kebijakan untuk harga telur dan jumlah tanggungan keluarga lebih baik dibandingkan kebijakan variabel lain. Dilihat dari koefisien determinasi yang hanya 22,7%, maka untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel bebas selain variabel yang telah dimasukkan dalam model penelitian.
3. Dari hasil elastisitas silang, sayuran dapat dikombinasikan dengan berbagai bahan pangan lain, diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan sayuran sebagai bahan baku untuk beragam hidangan karena peluang ekonomi produk ini masih tinggi.

REFERENSI

Boca GD. 2021. Factors Influencing Consumer Behavior In Sustainable Fruit And Vegetable Consumption In Mramures County Romania.

- BPS Muna Barat 2021. Muna Barat Dalam Angka. Kabupaten Muna, BPS Kabupaten Muna.
- Firmansyah MA. 2018. *Perilaku Konsumen Sikap Dan Pemasaran*. Yogyakarta. CV Budi Utama.
- Hardiansyah R, Putri AS. 2021. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Sumatera Barat. CV Insan Cendekia Mandiri.
- Harlan J. 2018. *Analisis Regresi Linear*. Depok. Gunadarma.
- Hidayati S. 2019. *Teori Ekonomi Mikro*. Banten. Unpam Press.
- Holle MH. 2020. *Bunga Rampai Studi Ekonomi Syariah*. Jakarta. Duta Media Publishing.
- Indrati R, Gardjito M. 2014. *Pendidikan Konsumsi Pangan Aspek Pengolahan Dan Keamanan*. Jakarta. Prenadamedia Group.
- Izza M. 2021. *Ekonomi Mikro Pendekatan Ideologis Islam*. Bojong Pekalongan. Pt. Nasya Expanding Management
- Mf MN. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Sayura Pada Rumah Tangga Di Kelurahan Kadia Kecamatan Kadia Kota Kendari. *Ilmiah Agribisnis*.4(2):41-44.
- Nuraini I. 2016. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Malang. UMM Press.
- Paradiba D, Mappatoba M, Lamusa A. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Sayuran Organik Di Kota Palu. *Agrotekbis*.5(5).
- Purba YF. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Pisang Barangan Di Kota Medan *Skripsi*. Medan. Medan Area.
- Purnomo LI, Husnul NRI, Prasetya ER, Sadewa P. 2019. *Matematika Ekonomi*. Banten. Unpam Press.
- Rachmawati E, Mufidah L, Anggraeni CM, Sulistyani T. 2021. *Ilmu Dan Teknologi Boga Dasar*. Yogyakarta. CV Budi Utama.
- Ratnawati E, Rahayu ES, Irianto H. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Dipertimbangkan Konsumen Dalam Pembelian Sayuran Organik Di kota Surabaya. *Agristsa*.5(1):25-35.